

PRODUKTIFITAS KECAMATAN DALAM BIDANG PERTANIAN DI KABUPATEN KEBUMEN

(Evaluasi Efisiensi dan Efektifitas dengan menggunakan DEA)

Suripto¹

Kebumen is an agricultural area in Central Java Province. Indicator is shown by the number of farmers as much as > 50% of total population and agricultural sector's contribution to the economy of region as big as 34.71%. The contribution of the agricultural sector is interesting to know the productivity of agriculture in each district. This paper uses Data Envelopment Analysis tool Banker-Charnes-Cooper (DEA-BCC) input in measuring productivity in the agricultural district. Analysis results show that as many as four districts efficiently and twenty-two districts are inefficient.

Pendahuluan

Bhumitirta Praja Mukti adalah semboyan Kabupaten Kebumen. Artinya tanah dan air untuk kesejahteraan bangsa dan negara. Semboyan tersebut merupakan wujud syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah menganugerahi tanah yang subur dan air yang berlimpah-limpah. Dimana, kondisi geografis Kabupaten Kebumen terdiri dari tanah pegunungan, hutan dan daerah persawahan dan tegalan yang subur. Dengan kondisi tersebut, visi yang ditetapkan yakni "Dengan dukungan masyarakat yang agamis dan berkualitas untuk mewujudkan perekonomian Kebumen yang mandiri dan berdaya saing tinggi". Misi keempat yang ditetapkan adalah Pengembangan perekonomian yang bertumpu pada pemberdayaan masyarakat melalui sinergi fungsi-fungsi pertanian, pariwisata, perdagangan, industri dan dengan penekanan pada peningkatan pendapatan masyarakat serta penciptaan lapangan kerja. Hal ini menunjukkan kominten Kabupaten Kebumen untuk mendayagunakan kondisi geografis yang ada untuk mensejahterakan masyarakat.

Kabupaten Kebumen memiliki luas wilayah sebesar 1.281,11 km² dan terdiri dari 26 kecamatan. Dari luas wilayah tersebut, sebesar 31,09 % luas wilayah merupakan lahan pertanian. Pada perekonomian daerah, Sektor pertanian memberikan kontribusi terhadap pembentukan Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Kebumen menurut lapangan usaha atas dasar harga berlaku mencapai 34,71% dan atas dasar harga konstan tahun 2000 sebesar 39,08%. Sub Sektor pertanian meliputi Tanaman Bahan Makanan, Tanaman Hortikultura, Perkebunan, Peternakan, Perikanan dan Kehutanan. Hasil sub sector tanaman pangan tahun 2006 meliputi Produksi padi sebesar 403.317,90 ton, Jagung sebesar 16.524,85 ton, ubi kayu sebesar 115.151,62 ton dan jumlah produksi tanaman palawija. Hasil sub sector hortikultura meliputi tanaman sayuran dan buah-buahan antara lain cabe sebesar 10.417,20 kwintal, kacang panjang sebesar 6.996,20 kwintal, melinjo sebesar 15.395,85 dan petai sebesar 14.022,60 kwintal dan pisang sebesar 145.040,00 kwintal. Hasil perkebunan meliputi kelapa sebesar 151.757.595 butir, cengkeh 920,22 kwintal, kopi sebesar 829,03 22 kwintal, kapok sebesar 170,04 22 kwintal, dan tembakau sebesar 2.359,93 22 kwintal. Hasil Peternakan antara lain

¹ Peneliti Pertama Pusat Kajian Kinerja Kelembagaan LAN

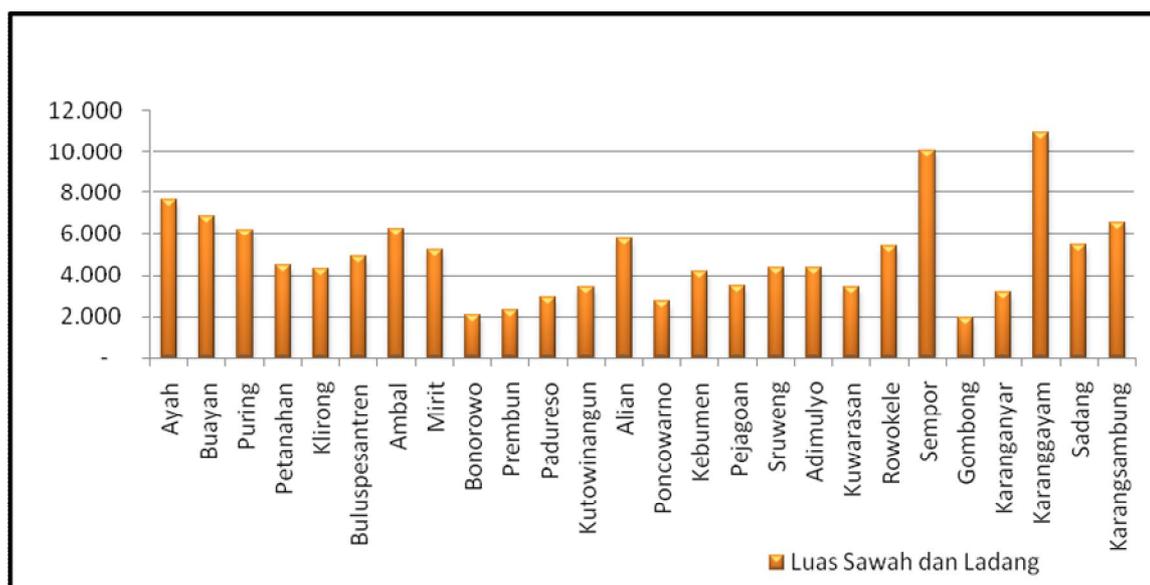
sapi 34.238 ekor, Kambing 124.917 ekor, dan ayam sayur 1.972.594 ekor. Hasil perikanan antara lain ikan sebesar 2.241.881,60 kg, perikanan laut sebesar 1.174,34 ton.

Kontribusi tersebut secara administratif merupakan kompilasi dari hasil pertanian kecamatan. Sehingga akan menarik untuk mengetahui tingkat efektifitas dan efisiensi setiap kecamatan di Kabupaten Kebumen dalam bidang pertanian. Untuk itu, perlu dilakukan evaluasi produktifitas bidang pertanian di setiap kecamatan di Kabupaten Kebumen. Untuk melakukan hal tersebut banyak faktor yang mempengaruhi produktifitas pertanian antara lain letak geografis, sumber daya manusia (petani, nelayan, peternak, dll), luas wilayah, cuaca, iklim, tingkat pengetahuan dan lain sebagainya. Banyaknya faktor tersebut, paper ini hanya memfokuskan pada beberapa faktor yang menjadi variable evaluasi seperti luas lahan, luas areal irigasi dan jumlah produksi tanaman pangan.

Data dan Fakta

Luas Sawah dan Ladang

Luas sawah dan ladang merupakan salah satu faktor penting dalam kuantitas produksi pertanian. Berdasarkan data BPS, luas areal sawah dan ladang di Kabupaten Kebumen berdasarkan kecamatan seperti pada grafik 1.



Grafik 1

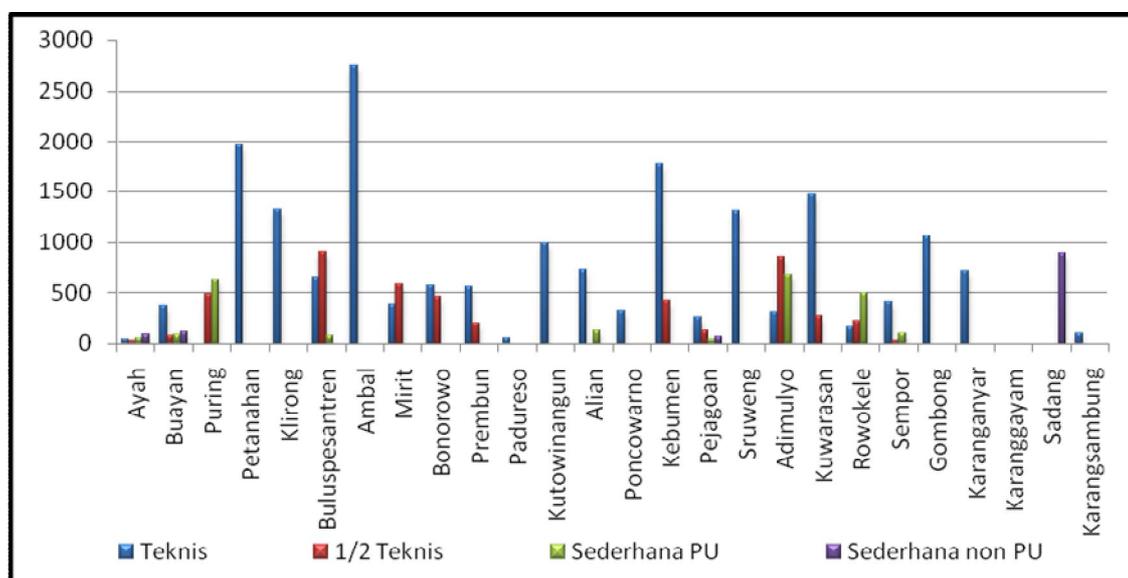
Luas Sawah dan Ladang

Kecamatan yang memiliki luas areal sawah dan ladang < 5,000 Ha sebanyak 15 Kecamatan dan > 5,000 Ha sebanyak 11 Kecamatan. Luas areal < 5,000 Ha meliputi Kecamatan Gombang, Bonorowo, Prebun, Poncowarno, Padureso, Karanganyar, Kutowinangun, Kuwarasan, Pejagoan, Kebumen, Klirong, Adimulyo, Sruweng, Petanahan, dan Buluspesantren. Luas areal > 5,000 meliputi Kecamatan Mirit, Rowokele, Sadang, Alian, Puring, Ambal, Karangsambung, Buayan, Ayah, Sempor, Karanggayam. Kabupaten yang

memiliki luas areal paling besar di Kecamatan Karanggayam dengan luas areal 10,929 Ha. Sedangkan luas areal paling kecil di Kecamatan Gombang dengan luas areal 1,948 Ha.

Luas arel Irigasi

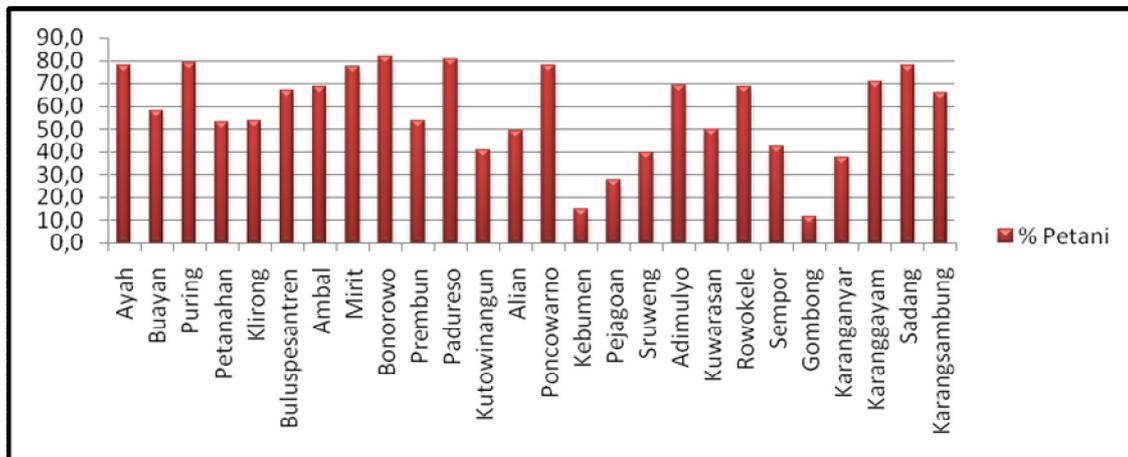
Kabupaten Kebumen memiliki 4 jenis irigasi yakni teknis, setengah teknis, sederhana PU dan sederhana non PU. Wilayah yang tidak mendapat irigasi teknis yakni puring, karanggayam dan sadang. Kecamatan yang memiliki areal paling luas dengan irigasi ini yakni Kecamatan Ambal dengan luas 2.742 Ha. Sedangkan kecamatan yang memiliki irigasi setengah teknis sebanyak 13 kecamatan dan sebanyak 13 kecamatan lainnya belum. Namun demikian, secara keseluruhan kecamatan telah mendapatkan layanan irigasi kecuali Kecamatan Karanggayam. Secara lengkap layanan irigasi seperti pada grafik 2.



Grafik 2
Luas arel Irigasi

Prosentase Petani dan Penduduk

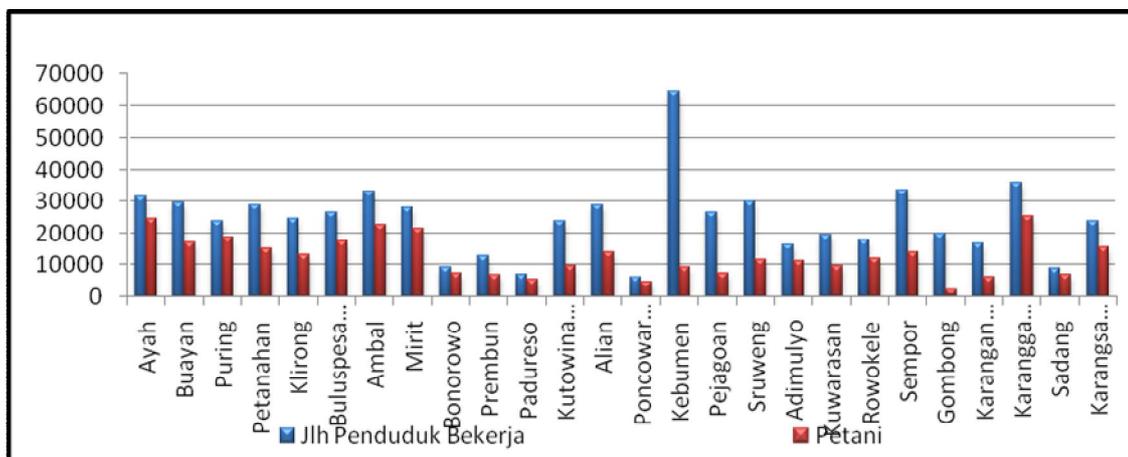
Kabupaten Kebumen merupakan daerah agraris. 17 Kecamatan memiliki jumlah petani lebih dari 50 % jumlah penduduknya. Kecamatan tersebut meliputi Petanahan, Prembun, Klirong, Buayan, Karangsambung, Buluspesantren, Rowokele, Ambal, Adimulyo, Karanggayam, Mirit, Sadang, Ayah, Poncowarno, Puring, Padureso, dan Bonorowo. Dan hanya 9 kecamatan yang memiliki penduduk kurang dari 50% jumlah penduduknya. Kecamatan yang memiliki prosentase petani paling kecil yakni Gombang dengan jumlah 11,6 %, sedangkan yang terbesar Bonorowo dengan prosentase petani sebesar 81,7%. Prosentase lebih rinci tergambar pada grafik 3.



Grafik 3
Prosentase Petani dan Penduduk

Perbandingan Jumlah Pekerja dan Petani

Petani merupakan ujung tombak dalam bidang pertanian. Kuantitas petani juga menjadi faktor utama dalam mencapai produktifitasnya. Jumlah petani disandingkan dengan jumlah seluruh perkerja seperti pada grafik 4.



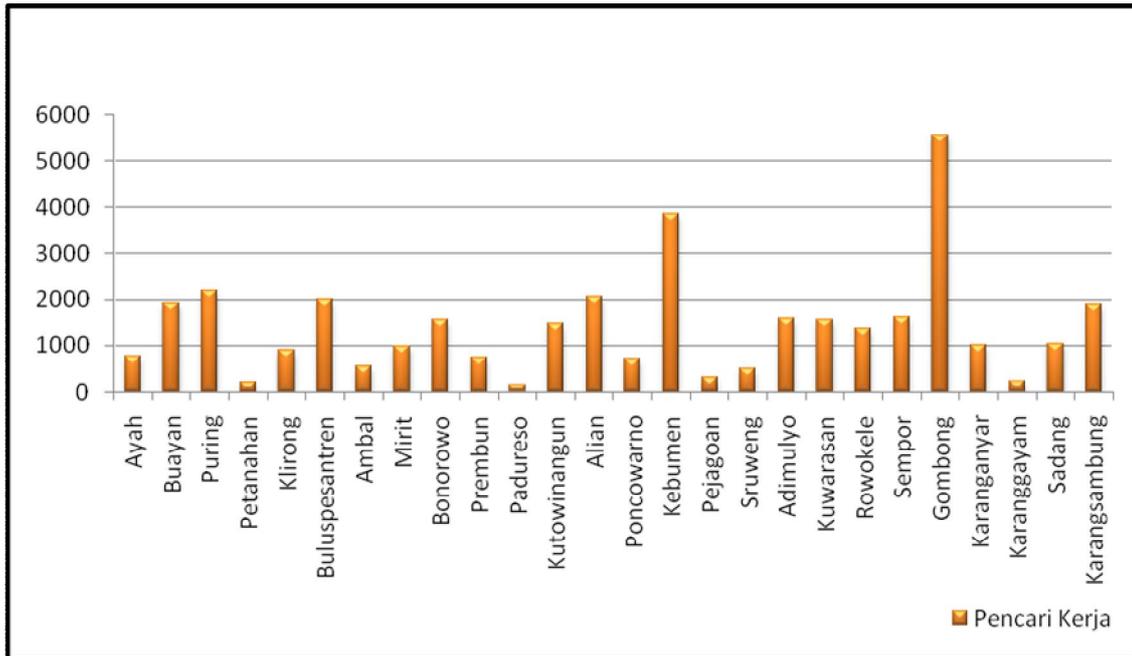
Grafik 4
Perbandingan Jumlah Pekerja dan Petani

Berdasarkan grafik diatas, prosentase petani < 50% sebanyak 9 kecamatan dan > 50 % sebanyak 17 Kecamatan. Kecamatan < 50 % meliputi Kecamatan Gombong, Kebumen, Pejagoan, Karangayar, Sruweng, Kutowinangun, Sempor, Alian dan Kuwarasan. Petanahan, Prembun, Klirong, Buayan, Karangasambung, Buluspesantren, Rowokele, Ambal, Adimulyo, Karanggayam, Mirit, Sadang, Ayah, Poncowarno, Puring, Padureso, dan Bonorowo. Kecamatan yang paling sedikit memiliki petani yakni Kecamatan Gombong sebesar 2,320 petani. Sedangkan jumlah terbanyak berada di Kecamatan Karanggayam sebesar 25,221 petani.

petani. Dengan demikian, pendudukan kabupaten kebumen sebagian besar bekerja sebagai petani.

Pencari Kerja

Data pencari kerja di Kabupaten Kebumen tahun 2006 sangat bervariasi antara satu kecamatan dengan kecamatan lainnya. Jumlah pencari kerja per kecamatan seperti pada grafik 5.

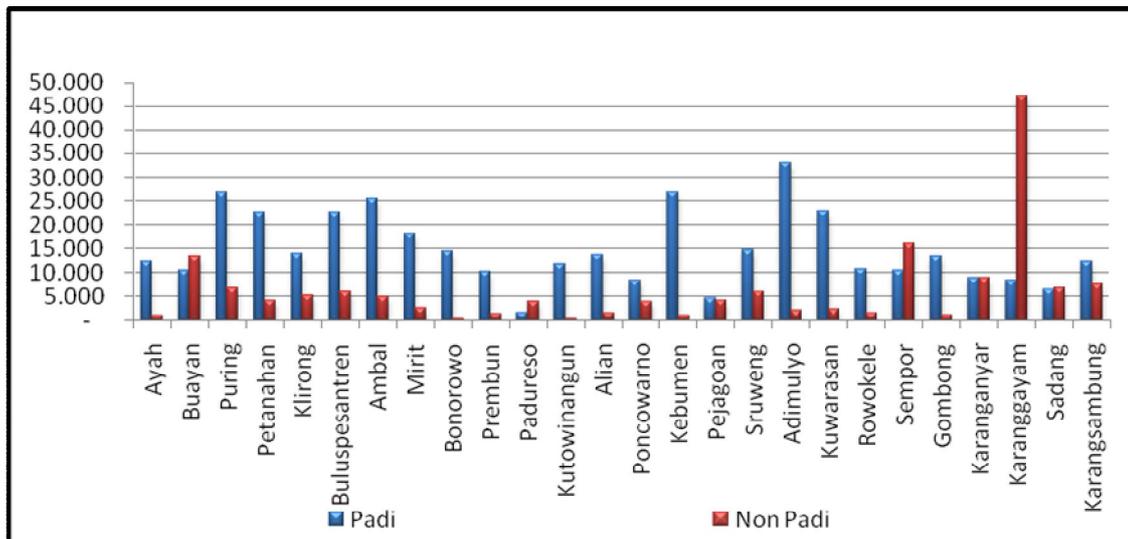


Grafik 5
Pencari Kerja Kabupaten Kebumen

Pencari kerja paling kecil berada di Kecamatan Padureso dengan jumlah sebesar 143 orang. Sedangkan paling banyak sebesar 5570 orang. Faktor yang mempengaruhi jumlah pencari kerja antara lain jumlah petani di daerah tersebut. Berdasarkan data pada grafik 3 dan grafik 4 terlihat bahwa sebagian wilayah yang memiliki jumlah petani besar, jumlah pencari kerja sedikit seperti Karanggayam, Petabuhan, Ambal dan Mirit. Begitu juga sebaliknya Pencari kerja yang besar jumlah petaninya sedikit seperti Gombang, Kebumen, Sadang dan Kutowinangun. Hal tersebut juga tidak terlepas dari letak kecamatan tersebut yang berada di perkotaan dan pedesaan.

Produksi Padi dan Non Padi

Kabupaten Kebumen tahun 2006 memproduksi padi sebesar 403.317,90 ton dan produksi non padi sebanyak 157.574 ton. Rincian produksi padi dan non padi pada setiap kecamatan seperti pada grafik 6.

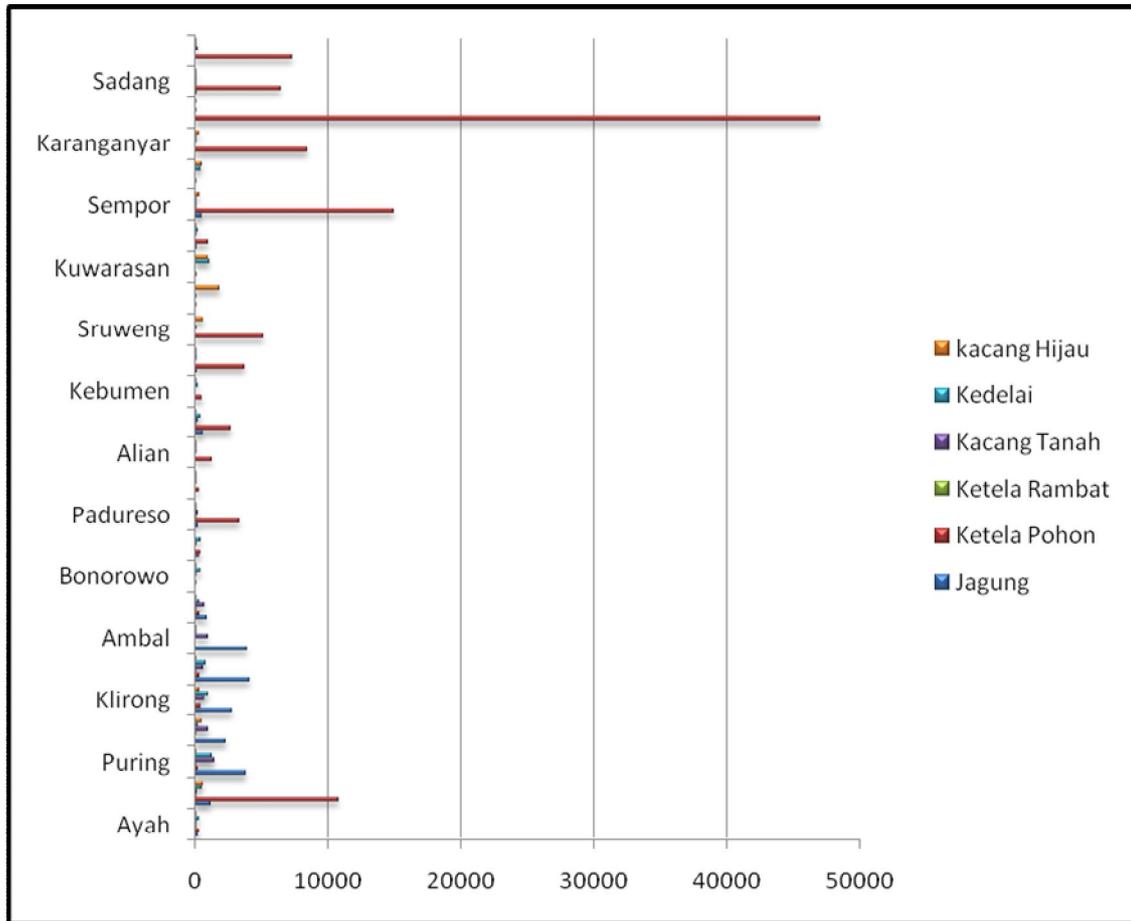


Grafik 6
Produksi Bahan Makanan Padi dan Non Padi

Kecamatan yang menjadi lumbung padi Kabupaten Kebumen antara lain Ambal, Puring, Kebumen dan Adimulyo. Kecamatan tersebut memiliki produksi padi lebih dari > 25.000 ton / tahun. Sedangkan untuk produksi non padi terbesar yakni > 13.000 ton meliputi kecamatan Buayan, Sempor dan Karanggayam. Grafik 5 menunjukkan bahwa kecamatan dengan produksi padi besar dan memiliki produksi non padi kecil.

Produksi Non Padi

Produksi non padi meliputi jagung, ketela pohon, ketela rambat, kacang tanah, dan kacang hijau. Sentra jagung dengan produksi lebih dari 3.846 kwintal meliputi Kecamatan Puring, Ambal dan Buluspesantren, sedangkan sebanyak 11 kecamatan tidak memiliki produksi jagung meliputi Adimulyo, Alian, Bonorowo, Gombong, Karanganyar, Karanggayam, Karangsambung, Kebumen, Kutowinangun, Kuwarasan, dan Sruweng. Ketela pohon dengan produksi lebih dari 10.000 kwintal Buayan, Sempor dan Karanggayam sedangkan yang tidak memiliki produksi meliputi petanahan dan ambal. Ketela rambat merupakan komoditi yang belum optimal hal ini terlihat dari produksi paling banyak lebih dari 50 kwintal meliputi petanahan, sadang, dan padureso dan sebanyak 16 kecamatan tidak memiliki produksi ketela rambat. Kecamatan yang memiliki produksi kacang tanah lebih dari 600 kwintal sebanyak 6 kecamatan meliputi Buluspesantren, Klirong, Mirit, Petanahan, Ambal, dan Puring. Dan yang tidak memiliki produksi Gombong, Kuwarasan dan Kebumen. Kacang kedelai dengan produksi lebih dari 800 kwintal meliputi kecamatan Buluspesantren, Klirong, Kuwarasan, dan Puring. Sedangkan yang tidak memiliki produksi kacang kedelai Adimulyo, Karanggayam, dan Sruweng. Kacang hijau dengan hasil lebih dari 5000 kwintal meliputi Gombong, Sruweng, Buayan, Kuwarasan dan Adimulyo. Sedangkan yang tidak memiliki produksi kacang hijau prembun. Selanjutnya gambaran produksi secaralengkap pada grafik 7.



Grafik 7
Produksi Non Padi

Konsep dan Metode Analisis

Produktifitas (*Performance*) adalah hasil yg telah dicapai dari sesuatu yg telah dikerjakan.² Untuk menentukan nilai produktifitas kognitif dan biasanya ditentukan melalui pengukuran dan penilaian. Sehingga untuk mencapai Produktifitas yang baik harus dilakukan berdasarkan manajemen produktifitas. Manajemen produktifitas meliputi kegiatan untuk memastikan bahwa tujuan-tujuan secara konsisten terpenuhi secara efektif dan efisien. Dengan demikian produktifitas dapat diartikan sebagai hasil pengukuran dalam mencapai tujuan secara efisien.

Produktifitas yang baik adalah pencapaian hasil secara efektif dan efisien. *Effectiveness is Degree to which the outputs of a service provider achieve the stated*

² <http://pusatbahasa.diknas.go.id/kbbi/index.php>

objectives of that service.³ Efficiency is Degree to which the observed use of resources to produce outputs of a given quality matches the optimal use of resources to produce outputs of a given quality.⁴ Berdasarkan konsep tersebut maka Pertasi (*Performance*) merupakan pencapaian out yang berkualitas dengan menggunakan sumber daya secara optimal.

Alat penilaian efisiensi dan efektifitas paper ini menggunakan Data Envelopment Analysis (DEA). Alasan penggunaan DEA sebagaimana di ungkapkan Fried and Lovell (1994) bahwa DEA dapat membantu menjawab pertanyaan para manajer sebagai berikut⁵ :

- *How do I select appropriate role models to serve as possible benchmarks for a program of performance improvement?*
- *Which production facilities are the most efficient in my organisation?*
- *If all my operations were to perform according to best practice, how many more service outputs could I produce and how much could I reduce my resource inputs by, and in what areas?*
- *What are the characteristics of efficient operating facilities and how can they guide me in choosing locations for expansion?*
- *What is the optimum scale for my operations and how much would I save if all my facilities were the optimum size?*
- *How do I account for differences in external circumstances in evaluating the performance of individual operating facilities?*

Dengan menggunakan Model DEA sederhana telah dapat memberikan jawaban pada empat pertanyaan diatas. Sedangkan untuk menjawab dua pertanyaan terakhir dibutuhkan beberapa model lainnya.

Salah satu model DEA yakni *Banker-Charnes-Cooper* atau dikenal dengan DEA model BCC. Model ini memiliki dua orientasi yakni input (DEA-BCC-I) dan output (DEA-BCC-O). DEA-BCC-I merupakan model analisis yang menitik beratkan pada perbaikan atau efisiensi input, sedangkan DEA-BCC-O menitik beratkan pada efisiensi output. Paper ini dalam menganalisis menggunakan model DEA-BCC-O.

Analisis

Statistics on Input/Output Data

Kecamatan yang di analisis (DMUs) sebanyak 26 kecamatan. Input yang digunakan sebanyak 2 yakni luas lahan dan jumlah petani. Output yang digunakan yakni produksi padi dan produksi non padi. Hasil statistic berdasarkan data input dan output seperti pada tabel 1.

Tabel 1
Data Statistik Input dan Output

³ Steering Committee for the Review of Commonwealth/State Service Provision, *Data Envelopment Analysis A Technique For Measuring The Efficiency Of Government Service Delivery*, Melbourne, 1997

⁴ Steering Committee for the Review of Commonwealth/State Service Provision, *Data Envelopment Analysis A Technique For Measuring The Efficiency Of Government Service Delivery*, Melbourne, 1997

⁵ Steering Committee for the Review of Commonwealth/State Service Provision, *Data Envelopment Analysis A Technique For Measuring The Efficiency Of Government Service Delivery*, Melbourne, 1997

	Luas lahan	Petani	Produksi Padi	Produksi Non Padi
Max	10929	25221	33012	47088
Min	1948	2320	1517	352
Average	4927.346	12782.85	14693.12	6060.538
SD	2189.992	6173.751	7581.39	9026.516

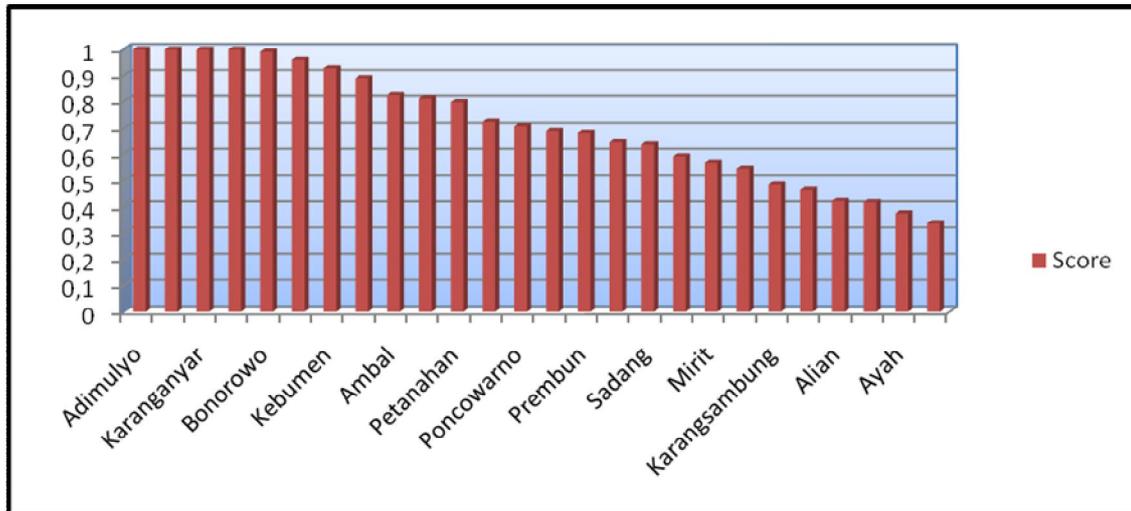
Peringkat dan Score Efisiensi

Hasil Analisis menunjukkan bahwa empat kecamatan efisien dan 22 kecamatan tidak efisien. Kecamatan yang efisien meliputi Adimulyo, Gombang, Karanganyar, dan Karanggayam. Berdasarkan data input dan output, maka kecamatan yang efisien memiliki output lebih besar dibandingkan dengan inputnya. Secara rinci dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2
Score, Input dan Oputput

Kecamatan	Score	Luas Lahan	Jlh Petani	Produksi Padi	Produksi Non Padi
Adimulyo	1	4,343	11,466	33,012	1,845
Gombang	1	1,948	2,320	13,230	954
Ayah	0.38	7,637	24,526	12,288	896
Rowokele	0.34	5,379	12,221	10,739	1,379

Peringkat dan skor efisiensi kecamatan dalam bidang pertanian di Kabupaten Kebumen seperti pada grafik 8



Grafik 8
Peringkat dan Score Efisiensi

Projection peningkatan efisiensi

Hasil Analisa DEA – BCC-O memproyeksikan bahwa kecamatan yang tidak efisien dapat meningkatkannya seperti pada penjelasan berikut ini.

1. Kecamatan Ayah dalam meningkatkan efisiensinya harus melakukan peningkatan output dan mengurangi input. Peningkatan output dilakukan dengan menambah produksi padi 166,25 % dan non padi sebesar 166,25 %. Sedangkan untuk pengurangan input dilakukan dengan mengurangi luas lahan 42.10% dan jumlah petani 52.58%. Referensi (*Benchmarking*) dalam meningkatkan efisiensi yakni Kecamatan Adimulyo dan Karanggayam.
2. Kecamatan Buayan dalam meningkatkan efisiensinya harus melakukan peningkatan output dan mengurangi input. Peningkatan output dilakukan dengan menambah produksi padi 69.05 % dan non padi sebesar 69.05 %. Sedangkan untuk pengurangan input dilakukan dengan mengurangi jumlah petani 7.73 %. Referensi (*Benchmarking*) dalam meningkatkan efisiensi yakni Kecamatan Adimulyo, Gombang dan Karanggayam.
3. Kecamatan Puring dalam meningkatkan efisiensinya harus melakukan peningkatan output dan mengurangi input. Peningkatan output dilakukan dengan menambah produksi padi 12.36 % dan non padi sebesar 12.36 %. Sedangkan untuk pengurangan input dilakukan dengan mengurangi luas lahan 16.43 % dan jumlah petani 29.55 %. Referensi (*Benchmarking*) dalam meningkatkan efisiensi yakni Kecamatan Adimulyo, dan Karanggayam.

4. Kecamatan Petanahan dalam meningkatkan efisiensinya harus melakukan peningkatan output dan mengurangi input. Peningkatan output dilakukan dengan menambah produksi padi 25,50 % dan non padi sebesar 25.50 %. Sedangkan untuk pengurangan input dilakukan dengan mengurangi jumlah petani 27.05 %. Referensi (*Benchmarking*) dalam meningkatkan efisiensi yakni Kecamatan Adimulyo, Gombong dan Karanggayam.
5. Kecamatan Klirong dalam meningkatkan efisiensinya harus melakukan peningkatan output dan mengurangi input. Peningkatan output dilakukan dengan menambah produksi padi 54,78 % dan non padi sebesar 54,78 %. Sedangkan untuk pengurangan input dilakukan dengan mengurangi jumlah petani 26.57 %. Referensi (*Benchmarking*) dalam meningkatkan efisiensi yakni Kecamatan Adimulyo, Gombong dan Karanggayam.
6. Kecamatan Buluspesantren dalam meningkatkan efisiensinya harus melakukan peningkatan output dan mengurangi input. Peningkatan output dilakukan dengan menambah produksi padi 23,29 % dan non padi sebesar 23.29 %. Sedangkan untuk pengurangan input dilakukan dengan mengurangi jumlah petani 31.84 %. Referensi (*Benchmarking*) dalam meningkatkan efisiensi yakni Kecamatan Adimulyo, Gombong dan Karanggayam.
7. Kecamatan Ambal dalam meningkatkan efisiensinya harus melakukan peningkatan output dan mengurangi input. Peningkatan output dilakukan dengan menambah produksi padi 21.36 % dan non padi sebesar 21.36 %. Sedangkan untuk pengurangan input dilakukan dengan mengurangi luas lahan 20,66 % dan jumlah petani 43,87 %. Referensi (*Benchmarking*) dalam meningkatkan efisiensi yakni Kecamatan Adimulyo, dan Karanggayam.
8. Kecamatan Mirit dalam meningkatkan efisiensinya harus melakukan peningkatan output dan mengurangi input. Peningkatan output dilakukan dengan menambah produksi padi 76,08 % dan non padi sebesar 76,08 %. Sedangkan untuk pengurangan input dilakukan dengan mengurangi luas lahan 10,56 % dan jumlah petani 43,56 %. Referensi (*Benchmarking*) dalam meningkatkan efisiensi yakni Kecamatan Adimulyo, dan Karanggayam.
9. Kecamatan Bonorowo dalam meningkatkan efisiensinya harus melakukan peningkatan output dan mengurangi input. Peningkatan output dilakukan dengan menambah produksi padi 0,90 % dan non padi sebesar 122.83 %. Sedangkan untuk pengurangan input dilakukan dengan mengurangi jumlah petani 62,03 %. Referensi (*Benchmarking*) dalam meningkatkan efisiensi yakni Kecamatan Adimulyo, dan Gombong.
10. Kecamatan Prembun dalam meningkatkan efisiensinya harus melakukan peningkatan output dan mengurangi input. Peningkatan output dilakukan dengan menambah produksi padi 46,14 % dan non padi sebesar 46,14 %. Sedangkan untuk pengurangan input dilakukan dengan mengurangi jumlah petani 49,53 %. Referensi (*Benchmarking*) dalam meningkatkan efisiensi yakni Kecamatan Adimulyo, Gombong dan Karanggayam.

11. Kecamatan Padureso dalam meningkatkan efisiensinya harus melakukan peningkatan output dan mengurangi input. Peningkatan output dilakukan dengan menambah produksi padi 533,97 % dan non padi sebesar 83,36 %. Sedangkan untuk pengurangan input dilakukan dengan mengurangi jumlah petani 1,81 %. Referensi (*Benchmarking*) dalam meningkatkan efisiensi yakni Kecamatan Gombang, dan Karangayar.
12. Kecamatan Kutowinangun dalam meningkatkan efisiensinya harus melakukan peningkatan output dan mengurangi input. Peningkatan output dilakukan dengan menambah produksi padi 115,91 % dan non padi sebesar 321,63 %. Sedangkan untuk pengurangan input dilakukan dengan mengurangi jumlah petani 19,58 %. Referensi (*Benchmarking*) dalam meningkatkan efisiensi yakni Kecamatan Adimulyo, Gombang dan Karanggayam.
13. Kecamatan Alian dalam meningkatkan efisiensinya harus melakukan peningkatan output dan mengurangi input. Peningkatan output dilakukan dengan menambah produksi padi 136,62 % dan non padi sebesar 136,62 %. Sedangkan untuk pengurangan input dilakukan dengan mengurangi luas lahan 21,47 % dan jumlah petani 15,99 %. Referensi (*Benchmarking*) dalam meningkatkan efisiensi yakni Kecamatan Adimulyo, dan Karanggayam.
14. Kecamatan Poncowarno dalam meningkatkan efisiensinya harus melakukan peningkatan output dan mengurangi input. Peningkatan output dilakukan dengan menambah produksi padi 41,10 % dan non padi sebesar 41,10 %. Sedangkan untuk pengurangan input dilakukan dengan mengurangi jumlah petani 3,92 %. Referensi (*Benchmarking*) dalam meningkatkan efisiensi yakni Kecamatan Karangayar, Gombang dan Karanggayam.
15. Kecamatan Kebumen dalam meningkatkan efisiensinya harus melakukan peningkatan output dan mengurangi input. Peningkatan output dilakukan dengan menambah produksi padi 7,75 % dan non padi sebesar 104,08 %. Sedangkan untuk pengurangan input dilakukan dengan mengurangi luas lahan 8,96 %. Referensi (*Benchmarking*) dalam meningkatkan efisiensi yakni Kecamatan Adimulyo, dan Gombang.
16. Kecamatan Pejagoan dalam meningkatkan efisiensinya harus melakukan peningkatan output dan mengurangi input. Peningkatan output dilakukan dengan menambah produksi padi 139,34 % dan non padi sebesar 139,34 %. Sedangkan untuk pengurangan input dilakukan dengan mengurangi jumlah petani 10,72 %. Referensi (*Benchmarking*) dalam meningkatkan efisiensi yakni Kecamatan Karangayar, Gombang dan Karanggayam.
17. Kecamatan Sruweng dalam meningkatkan efisiensinya harus melakukan peningkatan output dan mengurangi input. Peningkatan output dilakukan dengan menambah produksi padi 44,71% dan non padi sebesar 44,71 %. Sedangkan untuk pengurangan input dilakukan dengan mengurangi jumlah petani 17,40 %. Referensi (*Benchmarking*) dalam meningkatkan efisiensi yakni Kecamatan Adimulyo, Gombang dan Karanggayam.

18. Kecamatan Kuwarasan dalam meningkatkan efisiensinya harus melakukan peningkatan output dan mengurangi input. Peningkatan output dilakukan dengan menambah produksi padi 4.18 % dan non padi sebesar 4.18 %. Sedangkan untuk pengurangan input dilakukan dengan mengurangi jumlah petani 22,13 %. Referensi (*Benchmarking*) dalam meningkatkan efisiensi yakni Kecamatan Adimulyo, Gombong dan Karanggayam.
19. Kecamatan Rowokele dalam meningkatkan efisiensinya harus melakukan peningkatan output dan mengurangi input. Peningkatan output dilakukan dengan menambah produksi padi 196,03 % dan non padi sebesar 196,03 %. Sedangkan untuk pengurangan input dilakukan dengan mengurangi luas lahan 13,21 % dan jumlah petani 0,61 %. Referensi (*Benchmarking*) dalam meningkatkan efisiensi yakni Kecamatan Adimulyo, dan Karanggayam.
20. Kecamatan Sempor dalam meningkatkan efisiensinya harus melakukan peningkatan output dan mengurangi input. Peningkatan output dilakukan dengan menambah produksi padi 38,01 % dan non padi sebesar 38,01 %. Sedangkan untuk pengurangan input dilakukan dengan mengurangi luas lahan 36,29 %. Referensi (*Benchmarking*) dalam meningkatkan efisiensi yakni Kecamatan Adimulyo, Gombong dan Karanggayam.
21. Kecamatan Sadang dalam meningkatkan efisiensinya harus melakukan peningkatan output dan mengurangi input. Peningkatan output dilakukan dengan menambah produksi padi 93,11 % dan non padi sebesar 56,87 %. Sedangkan untuk pengurangan input dilakukan dengan mengurangi luas lahan 29,93 %. Referensi (*Benchmarking*) dalam meningkatkan efisiensi yakni Kecamatan Gombong, dan Karanggayam.
22. Kecamatan Karangsambung dalam meningkatkan efisiensinya harus melakukan peningkatan output dan mengurangi input. Peningkatan output dilakukan dengan menambah produksi padi 107,21 % dan non padi sebesar 107,21 %. Sedangkan untuk pengurangan input dilakukan dengan mengurangi luas lahan 2,24 %. Referensi (*Benchmarking*) dalam meningkatkan efisiensi yakni Kecamatan Adimulyo, Gombong dan Karanggayam.

Hasil Analisis untuk kecamatan yang tidak efisien menunjukkan bahwa perlunya peningkatan output dan pengurangan input. Kebijakan untuk meningkatkan output dapat dilakukan dengan peningkatan teknis pertanian yang meliputi kualitas petani, irigasi, tehnik pertanian dan lain sebagainya. Namun untuk mengurangi input seperti mengurangi luas lahan dan jumlah petani merupakan hal yang sulit dilakukan. Dimana hal ini akan terkait dengan banyak sector antara lain lingkungan, ketersediaan lapangan kerja di sector lain. Untuk efisiensi dari indicator input tentunya akan lebih sulit dilakukan, oleh karena itu, peningkatan efisiensi dilakukan dengan lebih meningkatkan produktifitas output.

Penutup

Berdasarkan analisis diatas dapat disimpulkan bahwa sebanyak 4 kecamatan telah efisien dan sebanyak 22 kecamatan tidak efisien. Dalam meningkatkan efisiensi sebanyak 10

kecamatan mengurangi jumlah lahan, 18 kecamatan mengurangi jumlah petani dan semua kecamatan yang tidak efisien harus meningkatkan produksi padi dan non padi.

Kecamatan yang efisien menjadi referensi kecamatan yang tidak efisien. Frekuensi referensi kecamatan tersebut sebagai berikut Kecamatan Adimulyo sebanyak 18 kali, Kecamatan Gombong sebanyak 16 kali, Kecamatan Karangayar sebanyak 3 kali dan Kecamatan Karanggayam sebanyak 18 kali. Kecamatan yang menjadi referensi relative memiliki praktek kerja yang optimal, kuantitas dan kombinasi output untuk suatu jumlah dan kombinasi dari input (produktivitas) untuk sekelompok organisasi serupa. Dengan kata lain Kecamatan tersebut menjadi best practices untuk kecamatan yan merujuknya.

Paper ini melakukan analisis tidak secara komprehensif, namun demikian analisis ini dapat menjadi salah satu acuan dalam meningkatkan efisiensi kecamatan yang belum efisien. Terima kasih.

Referensi

Badan Pusat Statistik Kabupaten Kebumen, *Kebumen Dalam Angka 2006*, Kebumen, 2007
Steering Committee for the Review of Commonwealth/State Service Provision, *Data Envelopment Analysis A Technique For Measuring The Efficiency Of Government Service Delivery*, Melbourne, 1997

<http://pusatbahasa.diknas.go.id/kbbi/index.php>

http://en.wikipedia.org/wiki/Performance_management